



## Komunikasi Bruder FIC

**Penanggung Jawab:** Br. Ag. Marjito

**Ketua Redaksi :** Br. T. Totok **Sekretaris Redaksi:** Br. Y. Juadi

**Staf Redaksi:** Br. Y. Krismanto, Br. R. Koencoro, Br. M. Sariya Giri,  
Br. Ag. Suparno

**Redaktur Pelaksana:** Br. M. Sidharta **Kuangan:** Br. Ag. Suparno

**Alamat Redaksi:** Jalan Kartini 9B Muntilan 56411

**Email:** *komunikasific@yahoo.com.*

**Telp.** (0293) 587592 - **Faks.** (0293) 587362.

**Dicetak:** Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411.

**Email:** *percetakan\_plm@yahoo.co.id.*

*Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca.*

Untuk Kalangan Sendiri



**Keterangan Sampul:**

Br. Giwal S, FIC

### Salam Persaudaraan

- Kerasulan sebagai ..... 2)

### Antarkita ..... (3)

### Provinsial Menyapa

- Kerasulan ..... (4)

### Tema Utama

- Karya Kerasulan..... (5)
- Menjadi Manusia ..... (10)

### Spiritualitas

- Vincentius..... (13)

### Keluarga Bruder

- Tetap Sehat ..... (16)

### Komunitasiana

- Ikan Mudik ..... (18)

### Ruang Komisi

- *Week End* ..... (20)

### Permenungan

- Kerasulan ..... (22)

### Dari yang Muda

- Roda Inspiratif..... (26)

### Figur

- Br. Kurniawan ..... (28)
- Setia Harus ..... (29)

### Si O-O ..... (30)

### Serba -Serbi

- Chiara ..... (31)

# Kerasulan sebagai Perjumpaan dengan Allah

Kerasulan adalah salah satu hal penting dalam kehidupan para bruder sebagai seorang religius. Ketika merasul, seorang bruder tidak hanya berusaha menyelesaikan sejumlah tugas. Kerasulan bagi seorang bruder adalah kesempatan untuk mewujudkan dirinya yang dipanggil secara khusus oleh Allah. Karena itu, dengan merasul seorang bruder berusaha semakin memaknai hidupnya.

Meski demikian, kerasulan dalam hal praktis tetap terkait dengan pekerjaan-pekerjaan praktis. Itu berarti, dalam kerasulannya para bruder tetap harus mengelola tuntutan-tuntutan umum sesuai bidang karyanya.

Sebagian besar karya kerasulan para bruder FIC dalam bidang pendidikan dan pendampingan kaum muda. Untuk karya kerasulan ini, rasanya para bruder semakin dituntut untuk lebih berkualitas. Dunia yang terus berubah oleh aneka penemuan, kemajuan, dan pemahaman hidup membawa serta laju perubahan penyelenggaraan pendidikan yang kian dinamis. Kemampuan untuk tanggap dan berani berubah menjadi salah satu hal penting demi kerasulan yang berkualitas.

Namun, bukanlah hal sederhana untuk bisa bersikap seperti itu dalam kerasulan. Seringkali para bruder mengalami situasi yang tidak mudah. Di satu sisi para bruder dituntut untuk mengikuti perubahan tuntutan kerasulan. Bentuknya bisa dalam pengelolaan aneka fasilitas dan sistem kerja. Barangkali, untuk hal ini para bruder perlu menambah bahkan mengganti sejumlah fasilitas, serta merombak sistem kerja yang sesuai.

Namun, seringkali bersama itu para bruder tetap mengalami keterbatasan. Keterbatasan dana adalah hal yang paling sering dihadapi. Hal lain yang tak kalah rumit terkait kelayakan kemampuan kerja orang-orang yang terlibat dalam karya kerasulan. Kedua hal itu saja seringkali telah terlalu menyita perhatian para bruder.

Syukurlah, para bruder tidak selalu terjebak oleh keterbatasan-keterbatasan itu. KOMUNIKASI edisi ini ingin berbagi pengalaman kerasulan para bruder. Br. Giwal yang bertugas di Jakarta membagikan pengalaman kerasulannya. Ia mengakui keterbatasannya dalam hidup kerasulan. Namun, ia juga berjuang untuk bisa melakukan tugas kerasulannya sebaik mungkin.

Kesediaan untuk mengelola keterbatasan dalam kerasulan itulah yang agaknya memberi sumbangan penting dalam hidup seorang bruder. Mengelola keterbatasan berarti mengakrabi situasi yang tidak ideal. Tentu, untuk ini dibutuhkan usaha yang lebih. Bisa jadi juga mengalami kesulitan, kejenuhan, bahkan saat-saat gelap. Tetapi itulah jalan yang disajikan untuk perjalanan hidup bagi seorang bruder yang merasul.

Untunglah, dalam kesulitan dan kegelapan, para bruder masih menemukan penolong. Bentuknya mungkin berupa bantuan dan perhatian sesama brudernya atau rekan kerja lain. Barangkali, penolong semacam itu boleh dibaca sebagai campur tangan Allah dalam hidup bruder yang bersangkutan. Dan, kalau hal itu memang sungguh terjadi, maka pantaslah para bruder bersyukur. Karena, dalam kerasulan semacam itu, praktis para bruder berjumpa dengan Allah. Allah menghadirkan dirinya pada pribadi para penolong itu. Apalah yang masih hendak dicari para bruder selain perjumpaan dengan Allah dalam keseharian hidupnya? Jadi, kerasulan adalah kesempatan untuk berjumpa dengan Allah. Kerasulan menjadi kesempatan untuk semakin memaknai rahmat panggilan hidup sebagai bruder FIC. (SS)

*Saudara JJC*

### 1. Staf redaksi KOMUNIKASI turut berdoa bagi:

Kedamaian arwah Bapak Anselmus Djoko Triyono dan Ibu Yasinta Lilik Suryani Indrawati (Kakak dari Br. Gregorius Bambang Nugroho-Komunitas Candi-Semarang)

Beliau berdua telah menghadap Bapa di surga beberapa waktu yang lalu. Semoga belas kasih-Nya mengampuni segala dosa-dosa dan menerima dalam kebahagiaan abadi bersama para kudus di surga.

### 2. Lulus studi

Staf majalah Komunikasi Bruder FIC mengucapkan selamat atas kelulusan studi S1, Br. Blasius Supriyantoro. Semoga bekal ilmu yang diterima di bangku kuliah menjadi sarana untuk melayani sesama.

Para pembaca *KOMUNIKASI*, sedianya **Edisi VI Th. XLI Februari 2010** hendak mengangkat tema “Krisis: Rahmat atau Tantangan!” Namun, terkait dengan peringatan tahun Jubelium FIC, tema-tema majalah *KOMUNIKASI* juga menyesuaikan tema tersebut. Maka, tema-tema *KOMUNIKASI* tahun 2010 sebagai berikut:

#### **Edisi VI Th. XLI Februari 2010**

Para Pendiri Kongregasi

#### **Edisi I Th. XLII April 2010**

Situasi yang Mendewasakan Kongregasi

#### **Edisi II Th. XLII Juni 2010**

Benih yang Ditabur Tumbuh Subur

#### **Edisi III Th. XLII Agustus 2010**

Pertumbuhan yang Menggembirakan

#### **Edisi IV Th. XLII Oktober 2010**

Dinamika Kongregasi yang Penuh Tantangan

#### **Edisi V Th. XLII Desember 2010**

Tantangan Baru FIC di Indonesia

#### **Edisi VI Th. XLII Februari 2011**

Krisis : Rahmat atau Tantangan !

# Kerasulan Keniscayaan Hidup Religius

Kerasulan adalah keniscayaan hidup religius. Ketika seseorang menentukan pilihan untuk menjadi religius, bersama itu sebuah bentuk kerasulan mesti ditanggungnya. Kita dipanggil sekaligus diutus (bdk. Gal.1:15-16). Kerasulan menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya para religius dalam memaknai hidupnya. Hal ini juga yang dialami para bruder FIC.

Panggilan hidup religius bisa dimaknai sebagai sebuah peziarahan untuk berjumpa dengan wajah Allah. Para bruder FIC mengalami perjumpaan itu dalam hidup keseharian, termasuk dalam karya kerasulannya.

Sejarah Kongregasi FIC menunjukkan, perjumpaan dengan Allah dalam kerasulan sering tidak mudah. Bahkan sering juga terasa menyakitkan. Pastor Rutten – pendiri Kongregasi FIC, menangkap wajah Allah dalam tubuh orang-orang muda di Maastricht yang miskin dan dekil. Allah yang mewajah pada diri anak-anak dan orang muda ”tak bertuan” itu menyapanya. Ketelantaran, kemiskinan, ancaman kehidupan anak-anak dan orang-orang muda di Maastricht itu adalah bahasa sapaan Allah bagi Rutten.

Rutten tak kuasa menepiskan wajah Allah yang demikian dikoyak kejamnya dunia waktu itu. Wajah Allah itu tiba-tiba telah menyergap jiwa Rutten. Rutten bergulat serta berziarah bersama wajah Allah dalam rupa kemiskinan di kota kelahirannya itu.

Sejarah awal Kongregasi FIC selanjutnya membuktikan, kesediaan hidup bersama Allah dalam kemiskinan dan keterancaman saja tak cukup. Keputusan untuk terlibat itu ternyata tak dibarengi kesiapan untuk menampung dan berbagi hidup dengan anak-anak dan orang-orang muda yang terlantar itu. Br. Bernardus Hoecken – bruder pertama dan pendiri, mengakui bahwa keadaan Kongregasi di awal kelahirannya teramat miskin dan terbatas. Nyaris tak ada yang bisa dibagikan untuk sesama.

Namun, sejarah juga membuktikan, Kongregasi ini terus berkembang dan menjadi berkat bagi sesama. Tiba-tiba saja Kongregasi menjadi begitu tambun. Namun itu tidak berarti Kongregasi juga berlimpah materi dan sarana prasarana untuk merasul. Sebagian besar waktu kehidupan Kongregasi FIC justru diwarnai keterbatasan, bahkan kemiskinan. Meski demikian, fakta menunjukkan bahwa realitas keterbatasan Kongregasi justru melahirkan para bruder yang tangguh dan berkualitas hidup religiusnya.

Menatap sejarah Kongregasi semacam itu, rasanya ketidaksempurnaan hidup kerasulan seperti telah menjadi takdir Kongregasi FIC. Namun, semua itu bisa dipahami kalau mempertimbangkan Kongregasi FIC hidup di aneka zaman yang terus berubah. Perubahan zaman tentu menuntut perubahan cara hidup dan cara merasul.

Tetapi, justru dalam dinamika hidup yang menanggapi perubahan zaman, lengkap dengan segala keterbatasan Kongregasi, para bruder terus ditarik untuk kian terlibat mencari wajah Allah. Hal yang sama juga terkait dengan kerasulan. Ketidaksempurnaan dalam kerasulan yang kontekstual justru menjadi medan perjumpaan wajah Allah. Kerasulan semestinya menjadi media dan medan menumbuhkembangkan keutamaan hidup religius para bruder.

# Karya Kerasulan yang Meneguhkan Panggilan

Oleh : Br. Giwal S, FIC



Mengawali sharing mengenai karya kerasulan yang *m e n e g u h k a n* panggilan, saya teringat pesan bapak saya pada tahun 1989. Waktu itu saya ingin minta ijin dan restu untuk masuk menjadi bruder

FIC. Bapak berpesan “*Nek wis dadi kekarapanmu mlebu dadi bruder yo kono, neng sing tememen lan sing mantep*” (Kalau sudah menjadi kehendakmu masuk menjadi bruder ya silahkan, tetapi harus sungguh-sungguh dan mantap).

Pesan itu selalu muncul setiap kali saya merefleksikan panggilan hidup saya, juga perjuangan saya sebagai bruder yang merasul. Setiap kali menghadapi rintangan dan kesulitan dalam melaksanakan karya perutusan, pertama-tama pasti pesan bapak yang mengiang dalam diri saya. Ketika saya mengalami saat-saat lemah semangat, kata-kata sederhana yang penuh makna itu menjadi semacam amunisi senjata andalan dalam memotivasi diri.

Karena itu saya perlu bersyukur dan berterimakasih kepada orang tua, khususnya bapak, yang telah memberikan pegangan. Orang Jawa mengatakan “*piandhel*”, suatu pegangan yang memang menurut saya sakti, punya daya magis. Sakti karena *piandhel* itu kalau “*diwatek*” atau digunakan, memiliki daya atau

kekuatan yang besar. Daya itu muncul dari dalam diri.

Saya akan mulai masuk ke dalam pengalaman nyata pada tugas yang saya kerjakan akhir-akhir ini. Saya tinggal di Komunitas FIC Haji Nawi Jakarta Selatan. Berbekal *piandhel* dari orang tua tersebut, tanpa terasa sudah sepuluh tahun saya tinggal di komunitas induk di Jakarta ini. Rentang waktu sepuluh tahun telah berlalu. Dalam rentang waktu itu telah menyisakan pengalaman rohani. Aneka pengalaman rohani itu sekaligus menempa diri membentuk karakter saya. Tempaan itu muncul dari tugas-tugas yang dipercayakan kongregasi dan yang saya kerjakan.

Tugas yang dipercayakan kongregasi adalah sebagai anggota komunitas FIC Haji Nawi Jakarta Selatan. Di komunitas saya mendapat tugas sebagai pemerhati tanaman, pot-pot bunga dan kolam ikan, serta organis. Tugas karya kerasulan yang sekarang dipercayakan kepada saya sebagai kepala sekolah SMA Pangudi Luhur Jakarta, Ketua MKS SLTA MPK KAJ wilayah Pusat dan Selatan, Ketua Paguyuban Bruder Suster Dekenat Selatan, Anggota MPK KAJ, Anggota Dewan Pengawas Yadapen, Ketua Komisi Pengelolaan Asset Kongregasi, Anggota Pengurus YBMS dan Anggota DP.

Melihat tugas-tugas yang bisa dibilang banyak itu, mungkin ada yang heran atau kagum, atau mungkin ada yang bertanya kok bisa melaksanakan semua itu. Saya sendiri kadang juga heran. Tetapi

sejujurnya bukan kagum, saya malah merasa malu. Kalau saya boleh jujur, tidak semua tugas tersebut dapat saya kerjakan secara maksimal. Tidak semua tugas itu saya kuasai secara mendalam. Tidak semua tugas dapat saya kerjakan dengan tuntas. Padahal tuntutan dunia kerja sekarang menekankan suatu kerja yang profesional dan laporan pertanggungjawaban secara akuntabel (terpercaya).

Ketika saya merenung dan berfikir secara rasional menempatkan diri sebagai seorang pekerja, sebagai seorang diri yang bekerja sendiri mengenai tugas-tugas saya itu, yang terjadi justru irasional. Terbatasnya kemampuan, terbatasnya ruang dan waktu, kurang memungkinkan saya untuk menyelesaikan semua tugas dengan sempurna dan tuntas.

Dalam aneka tugas serta padatnya kegiatan, saya memang membuat skala prioritas tugas dan jadwal kerja secara rapi dan teratur. Seringkali saya bisa melaksanakan tugas dan perencanaan sesuai dengan jadwal. Namun kalau boleh jujur tetap saja saya belum bisa mengatakan bahwa semua tugas itu telah saya kerjakan secara maksimal dan tuntas.

Akhirnya saya merasa perlu mengelola cara pandang terhadap kenyataan hidup saya. Saya menyadari pentingnya bekerja bersama orang lain. Pekerjaan tidak harus dirampungkan sendiri, tetapi pekerjaan itu ditanggung bersama. Tentang hal ini saya teringat istilah mentereng "*share mission*", atau menanggung karya perutusan bersama.

Dalam karya perutusan bersama, kami bekerja dalam tim/kelompok kerja, saling berbagi, saling melengkapi, dan tentu saling memahami serta mengerti diri masing-masing.

Sebagai bruder yang hidup berkomunitas, jelas sekali bahwa saya hidup bersama dengan bruder lain. Statuta lokal (aturan hidup komunitas) adalah pegangan kesepakatan bersama. Dalam komunitas ada ikatan kebersamaan, ada ikatan

emosional. Saat saya melaksanakan tugas kedinasan di sekolah, saya bekerja bersama dengan bapak ibu guru, tenaga tata usaha, tenaga pelaksana, tenaga keamanan, orang tua dan anak didik. Di sekolah ada pegangan pedoman kerja bersama, demikian juga dengan karya-karya yang lain.

Saya pikir hampir semua tugas yang selama ini saya kerjakan adalah kerja kolektif, kerja tim, kerja bersama. Mulai dari hidup berkomunitas, hidup merasul dan hidup doapun banyak unsur kebersamaan atau kolektif.

Saya mencoba merunut kegiatan harian saya di komunitas dari pagi hari, dari bangun pagi sampai tidur kembali. Pukul 04.30 bangun tidur, lalu mandi dan berdandan. Kemudian saya berdoa bersama para bruder sekomunitas. Doa pagi adalah acara komunitas yang dibuat bersama dan dilaksanakan bersama juga oleh para bruder sekomunitas.

Usai doa pagi selama kurang lebih 15 menit, kami bersama-sama pergi ke gereja untuk mengikuti perayaan ekaristi bersama dengan umat. Itulah kesempatan untuk menerima kekuatan rohani sebagai bekal merasul. Misa harian agak jauh dari komunitas, maka kami bersama-sama naik mobil ke Gereja Yohanes Penginjil Blok B.

Usai menerima santapan rohani, pukul 06.15 biasanya kami sudah sampai di komunitas. Saat itu telah tersedia santapan jasmani atau sarapan pagi bersama. Menikmati sarapan pagi sudah pasti dengan tergesa dan berlari karena tugas di sekolah sudah menanti. Sikat gigi, angkat tas dan melesat dengan GL Pro menuju SMA PL yang sering dikenal dengan sebutan "*Man Only*".

Pukul 06.45 biasanya saya sudah di ruang guru untuk mengadakan nuansa pagi, pengarahan atau informasi, dan doa pagi bersama. Persis pukul 07.00 mulai kegiatan belajar mengajar bersama sampai sore hari pukul 14.30.

Saya sendiri tidak mengajar suatu bidang studi. Saya lebih disibukkan dengan urusan pengelolaan sekolah, mengurus kebersamaan supaya aktivitas sekolah bisa berjalan sinergis, saling menopang dan mendukung. Selain itu tentu saya juga mengusahakan pengembangan diri untuk bisa menyesuaikan diri dalam kebersamaan.

Setelah anak-anak pulang, biasanya masih banyak hal yang memerlukan kehadiran saya. Karena itu, saya biasa sampai di komunitas sore atau petang hari. Dengan demikian praktis tidak ada kesempatan tidur atau istirahat siang.

Pukul 18.00 adalah acara kebersamaan dengan sesama bruder sekomunitas. Kami melakukan doa bersama. Aktivitas kebersamaan ini dilanjutkan dengan makan malam bersama, cuci alat-alat makan bersama dan akhirnya diakhiri dengan rekreasi bersama sampai dengan pukul 21.30. Setelah itu para bruder bebas mengatur sendiri sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan masing-masing dalam usaha mengembangkan diri. Namun semua itu masih tetap dalam lingkup kebersamaan komunitas. Begitulah irama kegiatan hidup harian saya. Semua itu adalah tugas bersama, tugas kolektif.

Dari tugas kerasulan yang sifatnya kolektif dan rutin ini, saya menemukan suatu seni hidup. Mengapa saya mengatakan bahwa hidup ini merupakan suatu seni? Seni adalah sesuatu yang indah dan mengagumkan. Sesuatu akan menjadi indah dan bermakna serta mengagumkan ketika bisa diterima, dimaknai dan menikmatinya dengan sepenuh hati.

Bermula dari rasa kagum bahwa segala sesuatu, semua yang kuterima, telah Dia atur. Semuanya itu menjadi seni hidup. Semua itu menjadi indah adanya. Hal-hal yang saya pandang seni hidup dalam karya kerasulan saya sebagai FIC adalah:

✓ Seni, bahwa saya dipanggil dan diutus bersama.

- ✓ Seni, bahwa pilihan hidup sebagai orang yang menjalani hidup bakti sebagai bruder adalah menanggung karya bersama.
- ✓ Seni hidup bersinergi (kait mengkait) bahwa tugas yang saya kerjakan adalah bagian dari tugas keseluruhan kongregasi.
- ✓ Seni hidup sebagai konsekuensi pilihan hidup, yaitu pilihan hidup sebagai seorang yang menjalani hidup bakti, yang dipanggil sebagai bruder FIC.
- ✓ Seni hidup bahwa ternyata Tuhan telah mengatur waktu dan kegiatan untuk saya jalani sedemikian rapi dan teratur. Dan ketika waktu dan kegiatan itu telah saya jalani, tanpa terasa semua berjalan begitu cepat.
- ✓ Seni hidup kesetiaan, setia untuk menjalani panggilan hidup yang telah Dia atur dan tentukan. Bahwa saya dipanggil bukan untuk sukses tetapi dipanggil untuk setia.
- ✓ Seni hidup bahwa tugas kerasulan yang saya kerjakan selama ini tidak pernah saya cari, tetapi datang dengan sendirinya. Sementara, banyak orang awam yang mencari pekerjaan dengan susah payah.
- ✓ Seni hidup bahwa suka dan duka dalam menjalankan tugas adalah suka dan duka bersama.
- ✓ Seni hidup bahwa dengan melaksanakan karya kerasulan kolektif (bersama) saya diperkaya, dilengkapi dan saudara menjadi semakin banyak.
- ✓ Seni hidup bahwa dari karya kerasulan yang sifatnya kolektif ini hidup panggilan saya sebagai bruder FIC semakin diteguhkan.

Dengan menemukan nilai-nilai seni hidup, bukan berarti tidak ada hambatan dalam melaksanakan karya kerasulan. Dari refleksi saya, hambatan dan tantangan yang paling mendasar dan paling



Sesuatu akan menjadi indah dan bermakna serta mengagumkan ketika bisa diterima, dimaknai dan menikmatinya dengan sepenuh hati.

berpengaruh besar adalah yang berasal dari dalam diri saya sendiri. Bentuknya dapat berupa kecenderungan memuaskan kepentingan sendiri, ingin lebih dihormati, ingin dimengerti, ingin dipuji, ingin diperhatikan, ingin menjadi yang terbesar, ingin diakui sebagai yang terhebat dan lain sebagainya.

Kalau hal itu menjadi kebutuhan, pasti akan menjadi penyakit yang diciptakan dari dalam diri sendiri. Karena, ketika kebutuhan itu tidak didapatkan, akan menyakitkan bagi saya. Kalau sudah sakit, semuanya menjadi sakit, semuanya menjadi jelek. Seolah-olah semua yang ada di luar tidak ada yang baik lagi.

Karena itu, saya memerlukan perjuangan yang terus-menerus dan tidak mudah. Saya juga perlu terus menerus melakukan

penyadaran, untuk memerangi tantangan dari dalam diri. Perlu cara-cara tertentu untuk mengurangi kecenderungan tersebut. Saya juga perlu mengusahakan cara mengatasi hambatan-hambatan dalam melaksanakan karya kerasulan.

Berikut ini saya ingin berbagi bentuk perjuangan saya dalam melakukan kerasulan. Pertama, menjadi pribadi yang pemaaf. Saya menyadari, bahwa apa yang sebenarnya saya hadapi adalah perasaan saya, bukan orang yang telah menyakiti saya. Jadi, yang harus saya lakukan adalah mengubah perasaan sakit hati itu menjadi perasaan damai.

Selanjutnya saya berusaha memikirkan hal-hal yang positif. Saya berusaha mengubah cara pandang terhadap apa yang saya rasakan. Sakit hati muncul bukan

karena orang lain yang menyakiti saya, tapi karena pikiran saya yang 'menuduh', bahwa orang itu telah menyakiti saya.

Jadi, maafkan pikiran saya yang telah main tuduh itu. Saya berusaha untuk melihat hal yang positif dalam diri orang lain dan bertanya pada diri sendiri apakah yang telah saya buat bagi mereka. Saya berjanji pada diri sendiri untuk terus melatih sikap pemaaf, setiap kali pikiran mengenang pengalaman buruk itu.

Kedua, mengasah kecerdikan. Kecerdikan mengandaikan seseorang memiliki wawasan yang luas, pikiran yang terus berkembang, serta pemahaman akan diri sendiri dan lingkungan sekitar yang cukup. Pemahaman yang cukup akan diri sendiri sangatlah penting sehingga tidak mudah goyah oleh pengaruh dari luar, karena yakin akan jati diri sebagai citra Allah.

Pemahaman diri juga menjadi bekal untuk dapat lebih memahami orang lain apa adanya. Kadang-kadang baik juga mempunyai prinsip, "Anjing menggonggong kafilah berlalu". Segala sesuatu tidak harus ditanggapi dan dipikirkan dengan mendalam. Oleh karenanya kecerdikan juga mengandaikan adanya usaha dan inisiatif yang kreatif dari dalam ketika menanggapi situasi dan kondisi yang ada.

Singkatnya, kecerdikan mengandaikan adanya sebuah kebijaksanaan dalam proses mencium, mendengar, meraba, melihat dan merasakan kehidupan ini. Perlu pula belajar seni menanggapi situasi

di sekitarnya, sehingga seseorang tidak mudah stress dan ikut arus, dan sekaligus mampu menyaring yang positif.

Ketiga, karakter ketulusan. Tak bisa ditawar lagi ketulusan menjadi syarat utama adanya pengertian dan pemahaman yang cukup. Pengertian dan pemahaman akan berarti dan mengembangkan hidup kalau dilandasi dengan sikap hati yang tulus. Saya tidak akan mampu mengerti orang lain apa adanya kalau tidak ada ketulusan terhadap orang tersebut. Ketulusan juga mengajak saya untuk mempunyai hati seluas samudera. Hati yang mampu diam, saat godaan untuk membela diri datang. Sikap hati yang memungkinkan saya untuk mendengarkan, meski bosan bahkan muak melanda pikiran. Juga yang memungkinkan saya tersenyum, saat hati resah dan sakit. Atau terbuka untuk memaafkan dan berbesar hati ketika saya mengalami sebuah proses yang panjang dan tak jelas kapan berakhir.

Ketulusan menjadi daya untuk melakukan segala sesuatu dengan hati, meski tanpa pujian atau pengakuan. Dalam ketulusan, saya diajak diam, bukan karena tidak bisa bicara atau tidak berdaya, melainkan mencontoh sikap diam Bunda Maria. Dalam diam itu, saya merenungkan dan berjuang keras memahami realitas kehidupan. Ya, itulah barangkali yang dikatakan diam itu emas.

*Tinggal di Komunitas Haji Nawi - Jakarta*

# Menjadi Manusia Bebas dengan Merasul

Oleh :Br. Sidharta



Apa yang membedakan kerja dan kerasulan? Paling tidak kita bisa menemukan jawabannya dari Konstitusi kita pada artikel 20. dalam artikel itu diungkapkan bahwa kerasulan itu juga kerja. Namun, kerasulan bukan hanya

kerja semata.

Sebuah karya hanya akan menjadi kerasulan bila dilaksanakan dengan semangat pengabdian dan kasih. Kerasulan itu adalah salah satu hal yang khas dalam kehidupan seorang religius. Maka karya hanya akan menjadi kerasulan bila didasari sikap dasar religius.

## **Tegangan antara karya dan kerasulan**

Tak tahu persis, adakah tegangan antara karya dan kerasulan? Kalau kita kembali merujuk pada Konstitusi artikel 20 tadi, memang kita dapat membedakan antara karya dan kerasulan. Boleh kita mengatakan, kerasulan adalah karya yang mempunyai nilai tambah. Nilai tambah kerasulan itu lahir dari cara menghayati dan motivasi/niatan melakukan karya.

Karya menjadi kerasulan bila dilaksanakan dalam semangat pengabdian. Layaknya seorang abdi, mereka yang merasulpun semestinya menghidupi kerinduan abdi dalam karya-karyanya.

Barangkali kita bisa belajar dari para abdi keraton. Para abdi keraton itu melakukan pekerjaan dengan kesungguhan dan ketulusan. Alasan utama mereka mengabdikan diri adalah demi mendapat berkah keraton. Bukan uang, materi, popularitas, atau kekayaan. Mereka yakin, keraton menjadi salah satu saluran berkah kehidupan yang sangat mereka perlukan untuk hidup sejati.

Maka, keterlibatan para abdi keraton itu dialami sebagai bentuk olah hidup. Mereka merindukan keselamatan. Dan keselamatan itu diupayakan dengan membaktikan diri kepada keraton, sang saluran berkah. Mengabdikan adalah cara yang mereka pilih untuk memuliakan diri, untuk menjadi manusia yang lebih bernilai, dan berpeluang memperoleh keselamatan jiwa dan raga.

Belajar dari para abdi keraton, para bruder pun bisa menjadikan karya-karyanya sebagai cara sekaligus jalan untuk semakin memuliakan hidupnya. Dalam kerasulan, para bruder menyongsong kualitas hidupnya. Atau, cara para bruder merasul akan menentukan kualitas dan martabatnya sebagai seorang religius.

Karya akan menjadi kerasulan, terlebih menjadi kerasulan yang berkualitas bila dilaksanakan dalam kasih dan didasari semangat religius. Karenanya, tanpa sadar, ketika para bruder sungguh-sungguh berjuang untuk merasul, kualitas hidup dalam kasih dan hidup religiusnya pun sesungguhnya sedang dikembangkan.



Dengan demikian, sesungguhnya kerasulan itu menjadi sebuah jalan untuk menjadi religius yang sejati. Kerasulan membantu para bruder untuk terus membarakan kerinduan akan keselamatan jiwa. Kerasulan menjadikan para bruder untuk semakin menjadi insan yang penuh kasih.

Kerasulan juga akan menjadi manusia yang bebas. Karena, para bruder tidak terikat oleh relasi eksklusif antar manusia (terkait penghayatan prasetia keperawanan) dalam karyanya. Para bruder tidak terbelenggu oleh nafsu kekuasaan (terkait penghayatan prasetia ketaatan). Serta, para bruder tidak terbelenggu oleh aneka fasilitas dan materi (terkait penghayatan prasetia kemiskinan). Kerasulan adalah jalan menjadi manusia religius yang bebas. Kerasulan adalah cara untuk kian

telanjang dalam menekuni peziarahan kembali menuju Bapa, Sang pemanggil.

### **Tantangan kerasulan**

Tentu gagasan dan kerinduan yang indah itu tidak serta merta mudah diwujudkan. Zaman terus berubah dengan begitu cepatnya. Perubahan itu serasa tak memberi kesempatan, meski barang sejenak, bagi para bruder untuk menata diri demi kerasulan yang lebih baik.

Kian akrab di telinga para bruder bahwa kerasulan semakin ditantang oleh ketercukupan sarana prasarana, dana, dan kualitas. Tak jarang para bruder serasa menjadi seekor anak domba yang ada di tengah-tengah kawan serigala. Ruang aman dan nyaman kian menyempit.

Beberapa bruder bahkan merasakan sirnanya ruang nyaman dan aman itu.

Tentu, para bruder telah mengupayakan pengelolaan karya dengan usaha yang luarbiasa. Aneka pelatihan diikuti. Aneka pembenahan sistem kerja serta perombakan terus-menerus fasilitas karya adalah bentuk lain dari kerja keras para bruder dalam karya. Sungguh, Kongregasi FIC, khususnya Provinsi Indonesia pantas bersyukur karena nyaris semua brudernya adalah pekerja keras.

Meski demikian, rasanya tak pernah usai tantangan itu. Tuntutan karya bagai bayangan diri, dan para bruder adalah sang pemilik bayangan itu. Sepertinya para bruder tak pernah menaklukkan bayangan diri itu. Meski terus mengejar, memburu, dan berlari.

### **Mensyukuri keterbatasan**

Sia-siakah semua usaha para bruder mewujudkan kerasulan dengan kerja keras di atas rata-rata itu?

Jawabnya beragam. Kalau semua usaha itu dihayati dalam pengabdian, dilakoni dengan semangat kasih, dan dijalani dalam sikap dasar religius, tentu tidaklah sia-sia. Maka pertanyaan yang lebih berguna adalah, apakah dalam segala jerih payah dan aneka perjuangan itu, para bruder semakin dikembangkan dalam karakter abadinya, karakter kasihnya, juga semakin berkembang kualitas hidup religiusnya?

Ketika para bruder, setelah melalui aneka usaha dalam melakukan karyanya justru merasa hampa dalam hidup, kesulitan bersikap lembut baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, semakin terancam dengan aneka keterbatasan sarana prasarana, merasa kian butuh mandat kekuasaan, dan kesulitan dalam relasi bersama, tentu seyogyanya menelisik hal-hal yang perlu dibenahi dalam caranya merasul. Tentu kondisi ini bukanlah sebuah kejatuhan, kalau kita memahami hidup ini sebagai sebuah peziarahan kian telanjang menuju Bapa.

Keterbatasan, juga kegagalan, bahkan kejatuhan dalam karya bisa jadi merupakan kesempatan untuk menata cara hidup para bruder untuk semakin menjadi religius yang berkualitas. Dalam keadaan itu, pastilah Allah telah menyediakan penolong. Barangkali penolong itu hadir dari nasihat sesama bruder dan rekan kerja. Barangkali justru hadir dalam suasana ketidakberdayaan.

Bisa jadi, Allah seolah-olah justru menghancurkan hidup dan karya bruder sehancur-hancurnya. Sebab, hanya dengan cara begitu seorang bruder akan melihat dunia, hidupnya, juga karyanya, dengan cara yang baru. Kalau demikian, kerasulan sungguh bisa menjadi cara dan jalan menuju keselamatan jiwa. Kerasulan, juga ketika justru dalam keterbatasannya, bisa menjadi lorong sempit nan gelap menuju kerinduan menjadi religius yang sejati. Jalan kerasulan semacam itu menjadi keniscayaan menuju manusia, bahkan rasul yang bebas.

*Tinggal di Komunitas Muntilan.*

# Vincentius A Paulo

## Penganut Spiritualitas

### Tindakan

Oleh: Martin S Giri, FIC

#### Pengantar



Para pemimpin kita melalui Br. Bernardus Hoecken selalu menekankan keserasian antara perkataan dan tindakan. Sekalinya perkataan dan perbuatan, inilah yang kiranya ditekankan bagi para pengikutnya. Terlepas dari kekuatan dan kehebatan Hoecken, kiranya hal itu pula yang dilakukan oleh Vincentius. Bahkan boleh dikatakan bahwa hal tersebut telah menjadi spiritualitas bagi Vincentius. Menurut Vincentius, tindakan adalah dasar penyuburan. Ada hubungan antara renungan dan tindakan. Ini adalah dua bentuk yang saling mendukung: sebagai renungan demi tindakan dan sebagai tindakan, tergantung pada berkenaan Allah. Marilah kita timba kekayaan Vincentius yang telah memberikan inspirasi sedemikian kuat terhadap para pendiri kita.

#### Pengaruh Kehendak Ilahi yang Menguasai

St. Vincentius adalah seorang pekerja, ia menjadi suri teladan di mana dewasa ini ia banyak ditiru dan dibutuhkan. Dengan caranya sendiri ia menerima spiritualitas Injil tidak hanya sebagai titik tolak segala semangat, kesalehan maupun karya kerasulan, tetapi juga sebagai cara yang memenuhi spiritualitas bagi tuntutan-tuntutan kerasulan masa sekarang yang dapat diterapkan. Spiritualitas tindakan menurut Vincentius adalah sarana menuju kesucian dan kesalehan yang benar.

Spiritualitas di sini dimaksudkan berusaha melakukan tindakan dan pada waktu yang sama timbul dari tindakan. Ia mengarah ke tindakan untuk menyuburkan dan sekaligus dasar penyuburan tindakan tersebut. Maka menjadi penting dua hal tak terpisahkan antara renungan dan tindakan. Bagi Vincentius renungan bukanlah berarti renungan yang berpandangan teologis atau rasa berkobar yang mistik. Baginya, berarti pertimbangan yang ditimba dari renungan. Itulah jiwa seluruh kehidupan batin dan karya kerasulannya.

Apabila seseorang sungguh-sungguh memiliki semangat doa, menurut pendapatnya ia tentu mampu berbuat apapun. Sedang orang yang tidak memiliki semangat doa dan mengabaikan doa, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Menurut Vincentius, berdoa adalah memikirkan kebajikan-kebajikan maupun teladan Yesus Kristus, dengan maksud untuk lebih mesra “berkembang bersama dengan kehendak-Nya”. Hidup kita lebih diserasikan dengan hidup-Nya... menyerahkan jiwa kita kepada-Nya, hati kita, bibir kita, tangan-tangan kita, agar Ia dapat berpikir, mengasihi dan bertindak karena kita.

Apabila “hati kita adalah tungku pemanas” dan “kerajinan kita adalah nyala”, maka tungku pemanas ditimbulkan oleh doa dan nyala dikobarkan oleh doa. Dalam hal ini Vincentius banyak belajar dari Pastor Berulle, yang banyak mempengaruhi hidup rohaninya. Bimbingannya melebihi

---

**Doa adalah hal penting untuk membuka diri kita bagi Allah dan ilham-Nya. Doa lebih dahulu menuntut penyangkalan diri, membebaskan diri kita seluruhnya agar Allah bebas masuk dalam hati kita, sehingga dapat menguasai kehendak kita seluruhnya.**

---

bimbingan pada tahun-tahun pertama imamatnya, lebih dari tulisan-tulisan yang tidak banyak dibaca Vincentius.

Vincentius mencari Allah dalam Allah sendiri. Sedang muridnya mencari Allah dalam sesama yang menderita karena kekurangan. Dalam hal tersebut Vincentius masih dipengaruhi hal lain, yaitu dari Santo Fransiskus Sales. Rasa berbelas kasihan yang mendalam yang mendorong dia pergi ke orang-orang miskin dan melarat, sebagian besar ia dapat dari Uskup di Geneve dalam arti baik.

Mengenai renungan, kemudian hari Beato Eymard berkata, bahwa adonan roti itu ia kerjakan sewaktu masa studi, tetapi ia masak pada doanya di kursi. Dalam arti kiasan, Vincentius “memasak” dalam api yang sama, baik roti yang ia santap sendiri maupun yang ia sajikan bagi orang lain. Ia sungguh bersemangat merenung, agar menjadi rasul cinta kasih yang lebih baik.

Ia sendiri secara teratur berdoa, dan menganjurkan agar orang banyak berdoa. Ia yakin bahwa dengan berdoa orang lalu menyadari akan cinta kasih yang menjadi miliknya. Lebih dari itu, agar “Sang Cinta” berkenan memiliki kita karena hati Kristus yang melangsungkan karya misteri penjelmaan menjadi manusia dan karya penebusannya dalam diri kita dan dalam seluruh Gereja.

Melalui renungan, kita hidup dalam Dia. Dan dengan hidup dalam Dia, kita hidup dalam sesama demi Kristus. Karena cinta kasih kita menghormati dan mencintai Dia, menghormati maupun mengabdikan dalam saudara-saudara kita terutama dalam mereka, yang merupakan anggota-anggota Gereja yang sakit dan yang menderita.

Vincentius mengatakan, “Hidup doa yang bersemangat adalah persiapan yang

menjamin kesuburan perbuatan.” Dalam semangat itulah Vincentius membimbing para calon imam muda yang akan menjadi imam misionaris. Kepada para calon misionaris, Vincentius berpesan, orang yang memperhatikan renungan dan menghayati hidup doa dengan setia dapat diketahui dari tingkah laku maupun perbuatannya, yang merupakan buahnya.

Doa adalah hal penting untuk membuka diri kita bagi Allah dan ilham-Nya. Doa lebih dahulu menuntut penyangkalan diri, membebaskan diri kita seluruhnya agar Allah bebas masuk dalam hati kita, sehingga dapat menguasai kehendak kita seluruhnya. Selain itu kita jangan dikuasai kehendak sendiri, sebab Tuhan Yesuslah yang menentukan kewajiban dan tugas hamba-Nya. Sifat suka bertindak sesuka hatinya perlu dihilangkan, agar Allah dapat mengatur kita sesuai rencana-Nya, hingga kita dapat digunakan bagi tujuan penyelenggaraan Ilahi-Nya. Selanjutnya ”olah tapa” merupakan persiapan untuk bersikap rendah hati, yang merupakan ”ikatan semua kebijaksanaan” dan yang memurnikan setiap tindakan cinta kasih. Sampai di sini mungkin timbul pertanyaan bagi kita, sikap Vincentius yang mana yang harus kita kagumi? Cinta kasihnya terhadap sesama atautkah kerendahan hatinya? Kehidupan rohani setiap orang dan lebih jelasnya Vincentius, tidak dapat dipisahkan. Dalam pengabdian kepada Allah keduanya saling melengkapi. Spiritualitas yang diarahkan ke perbuatan, dan yang ditujukan untuk perbuatan maupun yang menjamin kesuburannya, menyajikan kita keuntungan, bahwa ia melindungi dan membela kita.



### Penutup

Vincentius adalah pribadi yang sangat seimbang antara keterarahan hidup ke luar dan ke dalam. Ia sangat memperhatikan sosialitas dan spiritualitas. Inilah yang kita temukan dalam 2 pendiri kita, Mgr. Luis Rutten dan Br. Bernardus Hoecken. Yang satunya menekankan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan dan yang lain memperhatikan hidup rohani.

Kita sebagai FIC dipanggil untuk juga mewujudkan spiritualitas tindakan, ketika Kongregasi kita menyadari sebagai kongregasi Apostolik Kontemplatif.\*)

## Keluarga Bapak Wahadi



# Tetap Sehat dan Ceria

**J**um'at (27/11) adalah hari libur. Waktu yang menyenangkan bagi para Frater. Kenapa tidak? Para Frater mempunyai waktu bebas. Hari itu kami (para Frater Novis) pergunakan untuk kunjungan keluarga Bruder.

Hari itu kami berkunjung ke rumah Bapak/Ibu Wahadi, orangtua dari Br. Theodorus Suwariyanto, FIC. Keluarga ini tepatnya di dusun Semen, Salam - Magelang.

Pagi itu setelah membereskan pekerjaan rumah, kami segera mengayuh sepeda menuju rumah keluarga Br. Theo. Perjalanan terasa menyenangkan. Terik matahari tak terlalu kami hiraukan.

Kami tiba di rumah bapak Wahadi pukul 10.00 WIB. Rumah bapak Wahadi tepat di pinggir jalan, tidak jauh dari jalan raya Magelang - Jogja. Kebetulan, pagi itu ada si bungsu di rumah kedua orangtua Br. Theo. Namanya mbak Anna.

Pagi itu ia sedang bersih-bersih halaman. "Ah, pantas saja rumah ini bersih, hijau dan asri," pikir kami. Sementara bapak Wahadi sendiri sedang pergi ke sawah. Bapak Wahadi sedang mengurus tanaman jagung yang siap dipanen.

Kedatangan kami disambut hangat dan ramah. Pembicaraan mengalir

lancar dan semarak. Suasana semakin hangat ketika kami disuguhi camilan. Ya, pembicaraan kami pagi itu ditemani tahu bunting yang masih hangat. Pastilah pembicaraan pagi itu tambah hangat dan nikmat.

Kami memulai perbincangan pagi itu dengan memperkenalkan diri. Maklum, kami belum pernah bertemu secara khusus. Perbincangan di antara kami terasa amat santai dan mengalir. Kadang-kadang di sela-sela perbincangan diselingi guyonan-guyonan yang makin menambah eratnya persaudaraan kami.

Dari bapak dan ibu Wahadi, kami mulai mendengarkan kisah tentang Br. Theo. Br. Theo adalah anak kedua dari sembilan bersaudara. Beberapa waktu yang lalu Br. Theo merayakan pesta perak (25 th) hidup membiara dalam Kongregasi FIC. Kesetiaan Br. Theo selama 25 tahun itu merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga, khususnya bagi kedua orang tuanya.

Menurut Ibu Lusia Tumini – ibunda Br. Theo, benih panggilan menjadi Bruder mulai tumbuh ketika Br. Theo bersekolah di SPG Van Lith. Selama belajar di SPG Van Lith setiap hari Theo muda bertemu dengan para Bruder.

Di akhir studi SPG-nya, menjelang

kelulusannya, Theo mengungkapkan niatnya kepada kedua orang tua untuk menjadi bruder. Waktu itu bapak Wahadi, ayah Br. Theo tidak setuju dan tidak mendukung.

"Saya tidak setuju kalau anak saya jadi bruder," kenang bapak Wahadi.

"Saya berharap Theo menjadi guru.

Dengan demikian ia bisa membantu keluarga untuk membesarkan adik-adiknya," imbuh bapak Wahadi.

Masih ada pertimbangan lain mengapa kedua orangtua Br. Theo tidak mudah mengizinkan putranya untuk segera menjadi bruder. Agaknya, waktu itu mereka tidak yakin kalau anaknya bisa jadi bruder.

"Theo kecil, bahkan hingga saat ini sering sulit bangun pagi. Ia juga terkadang nakal," kata kedua orangtua Br. Theo.

Tetapi, niat baik pasti akan menemukan jalannya. Toh akhirnya Br. Theo pergi ke Semarang untuk mendaftarkan diri di Kongregasi FIC.

Di sela-sela pembicaraan yang hangat, kami juga mendapat cerita unik tentang Br. Theo di masa kecilnya. Sewaktu kecil, Theo sering dijuluki "Loget". Alasannya karena ia selalu meminta uang saku se-gello dan se-ringgit.

"*Rumiyin Theo punika nakal. Nate kula balang sandal ngantos dekok bathuk'e,*" kenang Bu Tumini geli. (Dulu Theo itu nakal. Pernah suatu kali saya melempar sandal ke arahnya, dan mengenai dahinya hingga meninggalkan bekas).

Bagaimana perasaan kedua orangtua Br. Theo setelah putranya diterima dalam Kongregasi FIC?

"Ya, sebagai orang tua kami pasrah. Mungkin ini kehendak Tuhan," kenang bapak Wahadi. Malahan, setelah anak keduanya ini menjadi bruder, orang tua mengharapkan anak-anaknya ada yang mau menyusul juga.

Keluarga Bapak Wahadi selalu memberi perhatian kepada anak-anaknya. Khususnya dalam pendidikan.

Kedua orangtua Br. Theo berharap anak-anaknya hidup lebih baik. Rasanya keprihatinan kedua orangtua Br. Theo berbuah. Setidaknya, kini Br. Theo salah satu putranya tetap peduli memperhatikan pentingnya pendidikan. Baik untuk dirinya sendiri, lebih-lebih bagi orang-orang di sekitarnya.

Meskipun sudah tua tetapi bapak-ibu Wahadi masih sehat dan bersemangat. Sehari-hari mereka tetap sibuk dengan pekerjaannya. Bapak Wahadi masih bekerja di sawah dan ibu Tumini tak lelah merawat rumah. Mereka masih tetap bekerja keras, meski usia tak muda lagi.

Selain masih menekuni pekerjaan di sawah, bapak Wahadi masih mengerjakan renovasi sebuah sekolah. Saat ini dalam tahap penyelesaian. Benar-benar luar biasa hidup kedua orangtua Br. Theo ini.

"Kalau tidak bekerja, badan ini malah terasa pegal-pegal dan kaku," imbuh bapak Wahadi sambil sesekali menghisap rokoknya.

Bukan soal kebutuhan jasmani saja yang menjadi perhatian, kebutuhan rohani juga memperoleh tempat di hati keluarga ini. Semua itu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Doa merupakan penyokong hidup dari dalam.

Keaktifan dalam hidup menggereja tidak diragukan lagi. Kerja oke, doa oke juga. Dengan begitu, jasmani dan rohani jadi sehat. Begitulah keluarga bapak Wahadi melakoni hidup kesehariannya.

Perbincangan terasa begitu hangat. Tidak terasa waktu bergulir begitu cepat. Akhirnya kami semua mohon pamit. Ah, ini yang tak terduga menjelang pulang. Para frater "dipaksa" membawa penganan kecil. Ya, dengan "terpaksa" yang sejatinya amat sukarela dan gembira kami bawa tempe, slondok (klanting), kripik tempe ke Novisiat. Pokoknya, kunjungan kami pagi itu komplet deh.

Terima kasih atas oleh-olehnya. Semoga bapak dan ibu Wahadi tetap sehat dan ceria dalam hidup kesehariannya.

*Fr. Andreas Eko Susanto  
Tinggal di Novisiat Kanonik Muntilan*

# Ikan Mudik

Ternyata bukan orang saja yang mudik, melainkan ikan juga mudik. Inilah saat yang disebut musim ikan. Br.Oton yang belum lama menjalani tugas perutusan di bumi Kalimantan merasa aneh dengan istilah tersebut. Sehingga ada perasaan ingin tahu seperti apa sesungguhnya ikan mudik itu.

Lebih-lebih ada salah satu bruder yang pergi ke sungai untuk mencari ikan. Banyak sekali orang yang mencari ikan tersebut. Orang tua, muda, hingga anak-anak semua mencari ikan.

Br.Oton belum yakin tentang kebenaran perilaku ikan mudik itu. Seperti perilaku manusia saja. Br. Oton penasaran. Ia berniat membuktikan dengan mata kepalanya sendiri. Segera ia pergi ke sungai yang besar. Tepatnya di Sungai Riam Kota.

Br.Oton segera mengeluarkan sepeda motor. Dipacunya motor itu menuju sungai yang besar. Ia tidak peduli dengan jalanan yang licin, berlumpur dan bergelombang. Yang ada dalam pikirannya yaitu ingin segera sampai di tempat tujuan dan melihat ikan-ikan mudik.

Seperempat jam kemudian Br. Oton sudah sampai di tempat tujuan. Dari pinggir sungai ia melihat begitu banyak orang tua, muda, anak-anak mencari ikan. Orang-orang itu memenuhi sungai dari pinggir kiri sampai pinggir kanan.

Sungai itu penuh sesak.

“Seperti pasar saja sungai ini”, pikirnya dalam hati.

Bahkan ada juga perahu-perahu kecil yang berada di tengah-tengah sungai atau di lubuk sungai. Di situlah orang memperoleh hasil tangkapan yang sangat banyak.

Melihat semua itu, keraguan Br.Oton sirna. Kini ia yakin seratus persen karena telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Sungguh benar apa yang dikatakan sesama brudernya.

Br. Oton sungguh senang melihat musim ikan di Kalimantan. Pengalaman itu begitu mentakjubkan. Betapa tidak, dalam waktu sekejap, hanya dengan kain/jaring saja orang bisa mengumpulkan ikan dalam jumlah besar. Bahkan ada yang dijual seharga Rp1000/kaleng susu.

Secepat kilat dengan ketrampilannya bermain-main di sungai pada waktu masih kecil, ia segera terjun ke sungai dan mencari ikan. Lumayan untuk menambah gizi di komunitas dan anak-anak asrama yang dilayaninya. Baginya pengalaman ini merupakan pengalaman pertamanya yang sungguh menarik saat berada di Kalimantan.

Ketika mendengar bahwa ada ikan mudik, anak-anak sangat bersemangat untuk mencari ikan dan membuat tajur untuk menangkap ikan. Bahkan ada

yang memasang pukat di lubuk sungai.

Ikan-ikan yang mudik itu menjadi hadiah istimewa bagi anak-anak. Mereka dapat mengadakan pesta kecil-kecilan dengan memasak ikan. Beberapa anak membakar ikan, lalu dimakan bersama-sama.

Karya Tuhan sungguh besar. Tuhan telah menyediakan aneka makanan. Di hutan orang-orang bisa mendapatkan berbagai macam buah-buahan, sayuran. Sementara di sungai yang besar begitu melimpah ikan dan labi-labi di dalamnya.

Dengan kelimpahan alam tersebut apakah kita terus berusaha untuk membuka lembaran cara hidup baru?

Atau kita memanjakan diri dan sebagai penikmat yang hanya menikmati hasil kelimpahan alam, tanpa menjaga ekosistem yang ada di dalamnya? Bagaimana dengan nasib generasi selanjutnya?

*Br. Antonius Noto Susanto  
Tinggal Komunitas Tanjung  
Kalimantan Barat*



# Week End

## Temu Kenal Bruder FIC

Sore itu tujuh pemuda datang ke Brunderan FIC Klaten menanggapi undangan kami untuk mengikuti acara Week End Temu Kenal Bruder FIC. Kegiatan ini kami selenggarakan pada tanggal 14-15 Nopember 2009. Ketujuh pemuda itu datang dari Cawas dan Delanggu. Tiga peserta adalah pelajar kelas dua SMU 3 Klaten, dan dua pelajar kelas 3 dan kelas 1 SMK Petrus Kanisius Klaten.

Setelah menikmati snack, peserta dan para bruder komunitas Klaten dan Wedi berkumpul di kebun tengah bruderan. Sengaja kami kondisikan acara di malam Minggu ini dengan suasana santai. Itulah sebabnya kami memilih kebun sebagai tempat pertemuan.

Acara diawali dengan ibadah pembuka singkat yang dipimpin oleh Br. Haryono, FIC. Selanjutnya ada sambutan dari Br. Andre sebagai ketua panitia. Dalam sambutannya, Br. Andre menyampaikan suatu pengantar tentang acara Week End tersebut.

Selepas sambutan, acara dilanjutkan dengan sesi perkenalan. Br. Leonardus P memandu perkenalan ini. Perkenalan dimulai dari para bruder, baru kemudian dari masing-masing peserta. Para bruder yang hadir saat itu antara lain Br. Savio, Br. Leonardus P, Br. Marjito, Br. Haryono, Br. Markus, Br. Andre, dan Br. Widy. Sedangkan para peserta yang hadir adalah: Y. Wahyudi P (alm SMK Leonardo lulusan 1998); Ant Agung Teguh (siswa SMK Petrus Kanisius Klaten); Stefanus Andi Santoso (SMK Petrus Kanisius Klaten); Greeg Dheny Gunadi (STIM YKPN); Frienki

Lothar Donatus B (SMA 3 Klaten); Dionisius Ryan W (SMA 3 Klaten); dan Bartholomeus Damar Adi W (SMA 3 Klaten).

Setelah perkenalan selesai, para peserta diajak untuk mencoba melihat diri pribadi mereka. Kegiatan ini dipandu oleh Br. Marjito. Peserta diajak untuk melihat tujuan hidup mereka dengan pilihan-pilihan hidup, segi-segi kehidupan, dan hal-hal yang mempengaruhi perasaan mereka. Pada bagian akhir kegiatan itu, kami semua mendengarkan sharing dari setiap peserta.

Setelah menikmati santap malam, kami semua kembali ke kebun tengah untuk menyaksikan film Mr. Bean. Film itu mengisahkan seorang yang bernama Mr. Bean datang ke sekolah. Tak jarang peristiwa unik yang dia lakukan membuat kami tertawa. Dalam film ini para peserta diajak untuk melihat segi kehidupan dari pengalaman hidup seseorang yang kadang membuat kita semakin bersyukur.

Kegiatan malam itu dilanjutkan dengan doa malam yang dipimpin Br. Haryono. Doa malam dikemas dalam bentuk doa Taise dengan lilin-lilin kecil yang dinyalakan. Dalam doa malam ini, alam pun memberi kesejukan angin dan gerimis.

Doa malam bukanlah akhir dari acara malam itu. Suasana malam Minggu semakin asyik kami rasakan dengan menonton bola. Apalagi ditambah minuman hangat serta beberapa snack dan jagung bakar.

Pukul 5 pagi kami semua bangun



dok. KOM-FIC

Sengaja kami kondisikan acara di malam minggu ini dengan suasana santai. Itulah sebabnya kami memilih kebun sebagai tempat pertemuan.

dan melakukan persiapan menuju ke Gereja Maria Assumpta untuk merayakan Ekaristi. Sebagai wujud kebersamaan, dengan berjalan kaki kami menuju ke gereja. Ekaristi selesai dan kami lanjutkan sarapan bersama.

Setelah sarapan kegiatan bersama dilakukan di ruang rekreasi. Pagi itu Br. Haryono membahas tentang panggilan. Para peserta dikenalkan berbagai macam panggilan secara umum baik itu panggilan menjadi imam, suster, dan bruder dengan berbagai macam ordo. Selain itu disinggung juga panggilan untuk menikah.

Dari semua panggilan yang ada tersebut diperlukan suatu keputusan yang bebas dan bahagia. Dalam sesi ini pula diperlihatkan film dokumenter tentang kisah Santo Fransiskus Xaverius di India dan film kisah Ibu Theresa di Calcuta India.

Tentu satu hal yang disampaikan adalah pengenalan khusus tentang Bruder FIC. Pada sesi ini, Br. Andre memperkenalkan tentang kebruderan FIC dan karya-karya dari para bruder FIC di Indonesia. Karya yang diperkenalkan salah satunya adalah karya pendidikan di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur.

Sebelum acara ditutup, para peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada para bruder. Pertanyaan yang sempat

disampaikan oleh para peserta antara lain tentang kaul yang dihidupi para bruder, asal usul adanya kehidupan biara, dan pemurnian motivasi dalam menjalani hidup sebagai bruder.

Sempat ditambahkan pula penjelasan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang mungkin ada di dalam benak para peserta mengenai hubungan dengan keluarga (orang tua) ketika menjadi seorang biarawan. Hal ini dijelaskan secara gamblang oleh para bruder dengan melihat pengalaman para bruder sendiri.

Pada sesi evaluasi, para peserta menulis kesan, pesan, harapan, usulan dari acara Week End yang telah mereka ikuti. Selain itu para peserta yang bersedia diundang untuk hadir dalam acara rekoleksi panggilan berikut menuliskan suatu pernyataan kesediaan mereka. Dari ketujuh peserta ini ada tiga yang bersedia diundang untuk hadir dalam rekoleksi panggilan dan satu peserta yang memilih untuk hadir dalam tes masuk menjadi bruder. Akhirnya doa penutup singkat menutup serangkaian acara Week End ini.

*Br. Widy  
Tinggal di komunitas Klaten*

# Kerasulan

## Meneguhkan Panggilan

Suatu ketika aku ditanya oleh seorang yang sungguh kenal denganku. Dia adalah sahabat karibku. Demikian pertanyaan itu, “Bruder, apakah bruder sungguh merasa diteguhkan oleh kerasulan yang bruder jalani?” Aku tahu bahwa untuk menjawab pertanyaan tersebut tidak mudah. Karena itu Aku tidak langsung menjawabnya. Aku diam dan berusaha mencermati kembali pertanyaan yang sebelumnya aku “cuek” terhadap kerasulan yang dipercayakan kepadaku. Pertanyaan itu sungguh mengejutkan hatiku. Karena itu, mau tidak mau aku berusaha keras mengerahkan seluruh inderaku untuk meneliti sekaligus mencermati jenis kerasulan yang dipercayakan kepadaku.

Terus terang ada banyak kesempatan kerasulan yang aku lakukan selama aku menjadi bruder. Sekecil apaun pengalaman itu, jelas mendewasakan hidup kepribadianku. Perjumpaanku dengan sesama bruderku, orang-orang yang berkarya bersama aku serta orang-orang yang aku jumpai sungguh mewarnai mozaik hidupku. Demikian juga ketika aku hidup di beberapa komunitas yang aku alami serta pendidikan di universitas yang boleh aku jalani. Tuhan Mahabaik. Dia mencukupkan segala yang aku dambakan. Tuhan Mahabesar. Dia membesarkan jiwaku di kala aku mengalami kegagalan baik dalam hidup bersama maupun dalam menghayati hidup trikaulku.

### Komunitas perdanaku

Ketika diberitahu bahwa aku berkarya di sebuah komunitas desa, aku senang saja aku masih bersyukur karena aku diberi kepercayaan untuk menjalankan karya kongregasi di tempat yang aku yakini bahwa aku memang dibutuhkan di komunitas tersebut. Terus terang aku tidak tahu medan karya yang aku hadapi. Yang pasti aku merasa yakin bahwa aku tidak sendirian. Di komunitas perdana ini aku memiliki saudara yang juga aku yakini bahwa mereka tidak akan menghancurkan atau mencelakakan aku sebagai seorang bruder. Berbekal keyakinan ini, aku mantap melangkah ke komunitas yang baru. Sejak awal aku sudah bersiap diri bahwa setiap pilihan yang aku pilih akan kujumpai permasalahan yang mau tidak mau harus aku alami. Inilah tantangan yang mesti aku harapi. Inilah konsekuensi dari pilihan yang telah aku pilih.

Sebagai seorang bruder muda, aku merasa senang karena inilah yang menjadi harapan dan cita-citaku. Dari pengalaman yang aku alami, aku sungguh diteguhkan oleh kerasulan yang dipercayakan kepadaku. Bagiku, hidup di komunitas, mendampingi anak-anak di asrama, PIA di lingkungan, pendampingan putra altar di Gereja paroki, serta perjumpaan dengan sesama rekan sepanggilan dari berbagai tarekat juga sungguh memberi nutrisi yang menyehatkan hidup panggilanku.

Dalam hal relasi aku selalu ingat akan nasehat kedua orang tuaku saat aku memutuskan untuk menjalani



Yang aku butuhkan di sini adalah bagaimana aku mengembangkan diriku seoptimal mungkin sehingga aku mampu meminimalisir kekurangan yang ada dalam diriku. Terutama dalam usahaku untuk mengalami bahwa setiap kerasulan yang aku jalani

hidup sebagai calon bruder. Demikian pesannya; “Le..(sebutan untuk anak lelaki), kalau kamu tinggal di suatu tempat, berbuatlah baik maka orang lain juga akan baik kepadamu”. Sebagai anak aku begitu yakin bahwa nasihat mereka sungguh baik. Maka akupun berusaha mewujudkan nasihat mereka. Setelah melakukan nasihat mereka aku merasa bahwa nasihat mereka betul adanya. Orang bijak berkata; “apa yang tidak ingin kamu alami atau inginkan janganlah kau perbuat itu bagi orang lain”.

Hidup di komunitas perdana sungguh meneguhkan hidup panggilkanku.

Aku merasa senang, enjoy dan bangga sekaligus didewasakan hidup kepribadianku. Aku sungguh boleh mengalami hidup dan berkarya di kebun anggur Tuhan. Maka tidak mengherankan kalau aku masih ingin tinggal di komunitas perdanaku ketika visitasi Kanonik berlangsung. Namun demikian aku tetap taat pada pemimpinku disaat aku di minta untuk pindah karya di komunitas yang lain. Bagaimana dengan pengalaman hidup saudara? Sungguhkah saudara merasa diteguhkan oleh kerasulan saudara?

## **Bagaimana dengan komunitas keduaku?**

Sekarang aku hidup dan tinggal di komunitas yang baru. Aku memiliki keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki komposisi pribadi orang yang berbeda-beda. Dari keberbedaan tersebut aku kembali diyakinkan bahwa mereka membawa mozaik kehidupan yang sungguh mewarnai hidupku.

Shock therapy awal yang aku rasakan di komunitas keduaku adalah ketika aku diminta untuk memperhatikan “rumah”. Semula aku stress karena aku belum memahami makna dari rumah atau komunitas itu. Dengan adanya komunikasi, aku menjadi sadar akan maksud yang sesungguhnya. “rumah” yang dimaksud disini bukan soal rumah yang aku tempati secara fisik tetapi lebih dari itu yakni rumah batinku. Untunglah bahwa aku termasuk orang yang mau bertanya alias tidak menutup diri. Aku berusaha bertanya kepada yang lebih senior mengenai hidup sebagai religius.

Dan syukurlah bahwa, aku menemui sesamaku yang begitu baik membantu aku. Aku yakin bahwa Tuhanlah yang memberikan mereka kepadaku. Maka tidak mengherankan kalau di komunitas yang kedua inipun hidup panggilanku diteguhkan serta dikembangkan. Di komunitas inilah aku berani mengkomunikasikan ide dan gagasanku. Boleh dikatakan dialogku dengan sesama bruderku yang lebih senior tidak mengalami hambatan. Demikian juga ketika aku berkarya di dalam lingkup Gereja Paroki yang berjumpa dengan umat yang lain. Aku melihat bahwa mereka memiliki hidup sederhana dan penuh semangat dalam berkerja.

Hal yang tak kalah penting dalam menjalani tugas kerasulan adalah pembawaan diri yang baik. Aku yakin bahwa benih yang kita tabur, kita juga yang akan menuainya. Bagaimana Anda

membawa diri Anda dalam kerasulan Anda? Benih macam apa yang Anda tabur ketika Anda diberi kepercayaan untuk menjalankan suatu karya kerasulan?

## **Komunitas ketiga**

Memasuki tahun ketiga aku diberi kepercayaan untuk **ngangsu kawruh** di perguruan tinggi. Mimpi apa, pikirku. Mungkinkah aku akan mengalami pendidikan setinggi ini kalau aku tidak jadi bruder? Kini aku diberi kepercayaan untuk menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Suatu berkat yang Tuhan berikan kepadaku. Di awal masuk kuliah hatiku merasa kecil. Bisa tidak ya menyelesaikan studi di perguruan tinggi? Daripada aku dipusingkan oleh pikiran negatifku, aku berusaha berpikir positif. Karena itu pikiranku kuubah menjadi sesuatu yang positif. Okey... Tuhan melalui kongregasi memberi kepercayaan kepadaku untuk mencerdaskan diriku. Maka aku berusaha keras untuk menggunakan waktu yang ada untuk belajar dengan baik.

Apakah lancar-lancar saja dalam menjalani studi di perguruan tinggi? O..o tentu tidak. Tantangan dan hambatan selalu aku temukan. Dan di sinilah aku gembleng untuk bersikap arif dan bijaksana untuk mensikapi tantangan yang ada tersebut. dalam hal ini aku yakin bahwa setiap tantangan ada manfaatnya. Tantangan itulah yang menjadikan aku dewasa dalam mensikapi jalan hidupku sebagai seorang bruder. Aku sempat cuti selama satu semester untuk melihat hidupku sebagai seorang bruder. Konsekuensi dari pilihan untuk cuti jelas menjadikan waktu untuk studiku mundur. Walau demikian semua aku dialogkan dengan pembimbing rohaniku juga pemimpin provinsi. Tuhan di pihakku maka selesailah studiku.

Aku bersyukur karenanya. Ketekunan dan kesetiaan Tuhan Yesus menjalankan misinya menjadi inspirasi bagiku untuk tekun dan setia dalam

panggilanku. Komunitasku mendukung dan meneguhkan hidup panggilanku. Saudaraku, bagaimana dengan kehidupanmu? Adakah tantangan yang saudara alami dalam hidup ini terutama dalam menapaki panggilan hidup ini? Usaha apa yang saudara bangun agar tetap tekun dan setia dalam hidup panggilan ini?

### **Komunitas keempat**

Kini aku hidup dan berkarya di komunitas yang keempat. Aku merasul mendampingi para pemuda yang ingin mengabdikan hidupnya secara revolusioner sebagai calon religius. Tantangan demi tantangan terus aku alami. Aku sadar bahwa aku bukanlah pribadi yang sempurna. Karena itu, aku mengibaratkan diriku sebagai alat atau instrumen yang digunakan Tuhan melalui kongregasi untuk mendampingi mereka. Sebisa mungkin berjuang keras untuk membawa mereka kepada Tuhan melalui kongregasi yang mereka pilih. Perjumpaan serta pendampingan yang boleh aku alami bersama dengan pribadi-pribadi muda menjadikan aku bersikap dewasa. Terlebih juga aku hidup dengan kedua bruderku yang jelas memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lain. Dari sinilah aku semakin disadarkan bahwa hidup yang aku alami perlu terus aku syukuri.

Perbedaan akan selalu ada. Namun aku yakin bahwa sesamaku ingin menjalani hidup yang baik sesuai dengan cita-cita pendiri. Maka aku berusaha untuk menerima sesamaku sebagaimana mereka adanya. Kelemahan dan kekurangan aku rasakan sebagai berkat. Kembali lagi aku katakan bahwa aku bukanlah orang yang sempurna. Yang aku butuhkan di sini adalah bagaimana aku mengembangkan diriku seoptimal mungkin sehingga aku mampu meminimalisir kekurangan yang ada dalam diriku. Terutama dalam usahaku untuk mengalami bahwa setiap kerasulan yang aku jalani dapat meneguhkan panggilanku. Untuk itu aku perlu aktif dan kreatif serta inovatif mensikapi hidup yang terus bergerak ini.

Pertanyaan reflektif yang perlu kita bangun dalam diri kita adalah: Sungguhkah kerasulan yang dipercayakan meneguhkan panggilanku? Mengapa? Tantangan apa saja yang aku temukan dalam menapaki hidup panggilanku? Bagaimana aku mengatasinya? Bagaimana usahaku agar aku mampu menghidupi dan menghayati hidup panggilanku sehingga aku makin diteguhkan?

*Br. Krismanto  
tinggal di Postulat FIC Muntilan*



# Roda Inspiratif

Pleno Bruder Muda I tahun ini sungguh lain dari Pleno-pleno Bruder Muda sebelumnya karena pada Pleno Bruder Muda I dikemas dalam bentuk rekoleksi dan ditangani langsung oleh para bruder Tim Pembina Bruder Muda (TPBM). Maka jauh hari sebelumnya para bruder muda sudah diharapkan menyiapkan diri dengan membaca dan merenungkan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan tema pleno bruder muda I yaitu Totalitas Hidup Berprasetya.

Pleno bruder muda I dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 7 - 8 November 2009 di Bruderan FIC Don Bosko Semarang. Dalam pleno bruder muda I dihadiri oleh 20 bruder muda dari 26 bruder muda Provinsi Indonesia. Di samping itu dihadiri pula oleh para bruder TPBM dan Bruder Pemimpin Provinsi.

Pleno bruder muda I yang dikemas dalam bentuk rekoleksi ini sudah seperti lazimnya rekoleksi pada umumnya. Maka dalam pengantar pleno disertakan pula bahan-bahan renungan dan tugas pribadi untuk *malem Minggon* dan hasilnya dibagikan pada hari Minggu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu pada pk. 08.00 - 09.30 WIB dan

dilanjutkan pukul 10.00 - 11.00 WIB.

Dalam renungan pribadi muncullah dalam dunia mayaku sebuah roda mobil. Pada prinsipnya, roda mobil terdiri dari sekelompok onderdil sehingga disebut sebuah roda bukan ban. Onderdil tersebut antara lain ban, péleg, dop, mur, tromol, kampas rem, poros, dan tanah (bagian di luar roda yang ikut serta muncul dalam dunia maya).

Dengan bantuan penerangan dari Roh Kudus saya dibimbing untuk tetap tekun dan setia dalam renungan dan berhasil "menerjemahkan" *parts* tadi sehingga dapat dikaitkan dengan Totalitas Hidup Berprasetya. "Ban" saya artikan sebagai Tugas Kerasulan, "péleg" sebagai Ditopang oleh Allah, "dop" sebagai Hidup Doa (angin/Roh Kudus), "mur pengikat" sebagai Pembaktian Diri (Triprasetya), "tromol" sebagai Persekutuan Para Bruder, "poros" sebagai Demi Kerajaan Allah, "kampas rem" sebagai peraturan-peraturan dan "tanah" sebagai Dunia/tempat berpijak.

Dalam hal ini Tugas Kerasulan dilambangkan dengan simbol "ban" yang mana "ban" tersebut senantiasa berhubungan dengan "tanah" sebagai tempat berpijak. "Tanah" ini merupakan

tempat di mana saya hidup dan sebagai salah satu sarana untuk melaksanakan Tugas Kerasulan yang telah dipercayakan oleh Kongregasi.

Dalam melaksanakan Tugas Kerasulan itu tidak lepas dari campur tangan Allah yang senantiasa menolong, menopang dan meneguhkan di setiap langkah dalam hidup sehari-hari. Campur tangan Allah ini digambarkan dalam simbol "pélég" yang senantiasa menopang langkah dan menjamin berlangsungnya gerak laju "ban" tersebut.

Selain itu didukung dan diteguhkan pula dengan hadirnya Roh Kudus yang dilambangkan dengan "dop" sebagai jalan masuknya "angin" ke dalam "ban". "Angin" inilah yang sering digunakan sebagai lambang kehadiran Roh Kudus yaitu Roh Tuhan sendiri. Roh inilah yang selalu dekat dan melekat di setiap jenis Tugas Kerasulan. Segala tugas yang telah dipercayakan oleh Kongregasi bila belum dihayati dengan sikap dasar religius yaitu kemampuan dapat melihat kehadiran dan keterlibatan Roh Kudus belum bisa disebut sebagai Tugas Kerasulan atau hanya sebatas melaksanakan tugas semata.

Tugas Kerasulan tersebut dilaksanakan dengan semangat Injilli yaitu Triprasetya (Ketaatan, Kemiskinan, dan Kemurnian). Dalam hal ini, Triprasetya dilambangkan dengan "mur pengikat". Dengan adanya "mur pengikat" maka "ban" dan "pélég" akan tetap berdiri tegak sehingga dapat bekerja dengan baik dan lancar. Bilamana salah satu atau dua dari "mur pengikat" itu kendor atau bahkan sampai hilang maka goncanglah laju "roda" itu, bisa jadi "roda" tersebut lepas kendali dan dapat lepas dari "poros"-nya.

Sebagai *part* lain diluar "ban" dan "pélég" yaitu *part* yang tidak bisa dipisah dari keduanya ialah "tromol". "Tromol" merupakan tempat dudukan "ban" dan "pélég", dalam hal ini "tromol"

melambangkan Persekutuan Para Bruder (Komunitas).

Dengan adanya persekutuan/komunitas maka saya tidak bekerja sendiri melainkan bekerja bersama, bekerja atas dasar diutus bersama dan dikendalikan oleh persekutuan. Di dalam "tromol" terdapat sepasang "kampus rem". "Kampus rem" melambangkan keputusan-keputusan bersama dalam persekutuan/komunitas (peraturan-peraturan) maka segala gerak laju "ban" dikendalikan oleh "kampus rem" tersebut.

*Part* terakhir dari "ban" ialah "poros penggerak" atau yang digerakkan. Seluruh *parts* yang bekerja hanya demi "poros penggerak". Jadi segala Karya Kerasulan (ban), Triprasetya (mur pengikat), Persekutuan Para Bruder (tromol), Ditopang oleh Allah/Hidup Doa (pélég), semua demi pengabdian pada Allah dan pada Kedatangan Kerajaan-Nya, yang dilambangkan sebagai "poros penggerak".

Jadi seluruh *parts* tadi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semuanya bekerja demi Bergeraknya "poros penggerak" yaitu Demi datangnya Kerajaan Allah sendiri.

Demikian kiranya *part-part* akan bekerja sesuai dengan bagiannya masing-masing. Bila salah satu dari *parts* tersebut kurang fit maka langkah laju "ban" menjadi kurang sempurna. Demi sempurnanya langkah laju "ban" maka seluruh *parts* harus kompak dan tidak kurang sesuatupun. Jalan masih panjang dan penuh liku, tetaplaj teguh dan setia selalu dalam panggilanmu. Barang siapa yang setia sampai akhir dia akan mendapatkan ganjaran rohani di surga.

Br. Jozef Margiyanto  
tinggal di Komunitas Yogyakarta

## Br. Kurniawan Romy Sulistiyo



Ia dilahirkan di Klaten, tepatnya di Delanggu yang terkenal dengan gudang berasnya itu pada 12 November 1973 dari pasangan Bp. Hillarius dan ibu Endang Srimanah. Merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dengan ketiga adik perempuannya. Posisinya sebagai anak pertama di antara saudara-saudaranya itulah yang membuat ia mempunyai jiwa “pamomong” di antara teman-teman angkatannya. Maka tidak mengherankan bila ia seringkali menjadi tempat untuk berbagi rasa, berkeluh dan berkesah bagi teman seangkatan.

Badan boleh kecil dan kulit boleh hitam, namun dibalik itu semua orang tidak mengira bahwa ia adalah salah satu Sarjana Hukum lulusan Unisri Surakarta. Meskipun seorang sarjana, dia tidak pernah menonjolkan kesarjanaannya di dalam setiap pergaulan sehari-hari. Nampak jelas bahwa salah satu keutamaan yang ia hayati adalah kerendahan hati. Bila dilihat dari segi kesederhanaan, dia patut menjadi contoh bagi teman-teman angkatannya. Pembawaan sehari-hari yang sederhana dengan tutur kata yang santun menjadi salah satu ciri khasnya. Cita-citanya saat ini pun bukanlah cita-cita yang muluk-muluk, yaitu menjadi seorang bruder yang baik dan berguna bagi kongregasi maupun orang lain yang ia layani.

Cara Tuhan memanggil bruder yang suka akan tanam-tanaman dan menggambar ini juga tergolong unik.

Berawal dari ziarah ke Gua Maria Jatiningsih dan melihat salah satu brosur yang dipasang oleh promotor panggilan FIC. Hatinya kemudian tergerak untuk menjawab panggilan itu dengan mendaftar sebagai calon bruder FIC. Ia mengikuti test masuk, menjalani masa capos dan pendidikan sebagai calon bruder hingga sekarang menjadi seorang bruder. Selama pendidikan calon, dia tergolong seorang yang tekun dalam pengolahan hidup dan terus-menerus memperjuangkan panggilannya.

Salah satu semboyan hidupnya adalah hidup adalah suatu pilihan yang harus dipertanggungjawabkan. Maka ia berusaha untuk mempertanggungjawabkan pilihannya untuk menjadi seorang bruder dengan tidak jemu-jemunya menimba ilmu. Ia belajar baik dengan usaha sendiri maupun menimba pengalaman dari orang lain, meskipun orang itu lebih muda. Tujuan utamanya agar ia berguna secara maksimal bagi orang yang dilayani. Ia pernah bekerja di PT Intan Pariwara, maka pengalamannya dalam dunia kerja juga memberikan kekayaan tersendiri bagi perkembangannya.

Ada satu hal yang terus-menerus dia perjuangkan, yaitu mengatasi rasa minder yang sampai saat ini menjadi pergulatan hidupnya. Rasa kecil hati dan minder itu dirasakan sebagai salah satu penghambat baginya untuk terus berkembang. Teman-teman angkatan juga berusaha membantunya untuk berlatih mengatasi rasa minder tersebut dengan selalu memberikan kesempatan untuk latihan berbicara di depan umum. Contohnya bila ada seminar, ataupun kursus-kursus gabungan dengan tarekat-tarekat lain waktu masih pendidikan calon. Ia diberi kesempatan untuk menjadi pembicara di depan orang banyak. Hasilnya, sekarang ia lebih percaya diri dan selalu sanggup bila diberi tugas apapun.

Teruslah berkembang Bro...!, jangan takut untuk terus berjuang, karena tanggung jawab besar sudah menunggu di depan mata!

*Br. Stephanus*

*Tinggal di Komunitas Ambarawa*



## *Setia Harus Mulai Dari Awal*

Kala berkunjung ke Postulat FIC, Muntilan, sekitar pukul 10.00 pasti tepat di ruang masak Postulat akan menjumpai sosok wanita berambut panjang yang adalah koki bagi komunitas Postulat. Wanita bernama lengkap Vincentia Sapta Prasetyaningsih itu lahir tepatnya pada 12 Mei 1977. Dia lebih sering dipanggil Mbak Sapta. Sejak sekitar pertengahan Mei 2006, ia mulai bekerja di Postulat untuk menggantikan pak Paijo yang sudah purna tugas.

Pada 12 Oktober 2009 lalu baginya adalah momen yang indah, karena mbak Sapta terpanggil untuk hidup berkeluarga bersama suaminya yaitu Vincentius Slamet Kristanto.

Ketika ditanya mengenai semangat hidupnya, ia dengan mantap berkata, "Hidup di zaman seperti ini harus tidak mudah menyerah dan ya... jangan menyerah pada zaman, kita harus tetap

berusaha dengan cara yang halal". Sepertinya kita perlu sedikit mengikuti semangat itu.

Setiap harinya ia dibantu oleh satu frater yang juga diajari cara memasak dan kalimat yang sering ia ucapkan saat akan mulai memasak yaitu, "Mau masak apa sekarang frater?". Mendengar kata-kata itu sudah dapat dilihat bahwa mbak Sapta adalah calon ibu yang rendah hati mau menanyakan kebutuhan sesamanya.

Panggilan...? Baginya menjalani panggilan adalah mewujudkan keinginan agar bisa tercapai, tanpa sebuah paksaan dan keterpaksaan. Juga itu membutuhkan niat hati yang tulus dan terutama harus setia mulai dari awal jalan panggilan entah jadi Bruder, Romo, Suster, atau hidup Berkeluarga. Hidup berkeluarga baginya mempunyai tujuan yang sama dengan hidup sebagai religius, yaitu mempertanggungjawabkan pilihan hidup ini pada Allah. Ia merasa senang saat hidangan yang dimasaknya habis dimakan oleh para bruder dan para frater. "Saya merasa pekerjaan saya telah mendapat penghargaan yang luar biasa", ujar mbak Sapta.

Namun saat entah kenapa para bruder dan para frater masih menyisihkan makanan, mbak Sapta kelihatan sedih. Bagi dirinya ia harus tetap setia dengan karyanya ini, walau banyak tantangan. Semoga juga mbak Sapta selalu setia hidup bersama Mas Slamet, dan pesan darinya adalah, "Setia harus mulai dari awal!!".

*Fr. Agatho Haryo Purnomo  
Postulan FIC*



# CHIARA

## (Bagian 4)

Oleh: Michele Zanzuechi\*

1949, Suatu Peiode Peziarahan

Tanggal 16 Juli, empat hari setelah tanggal surat itu, menandai permulaan periode yang dikenal sebagai "Surga 1949". Chiara menulis, "Kami berusaha membuat diri kami sendiri bukan apa-apa, sehingga Dia dapat hidup di dalam kita. Atas dasar ketidakapa-apaan ini, Iginò Giordani dan saya menerima Ekaristi, yang kami rasakan sebagai ikatan persatuan. Kami mohon kepada Yesus untuk menyatukan jiwa-jiwa kami dalam cara yang Ia punya dalam batin. Apa yang kami alami, terima kasih atas berkat khusus, adalah pengertian yang mendalam apa yang berarti menjadi sel hidup dari tubuh mistik Kristus: bersama Yesus, seperti Yesus ada di dada Bapa. Seperti saya ingat kembali setelah komuni, apa yang keluar dari bibir saya secara spontan adalah kata, 'Abba, Bapa'."

Chiara meneruskan, "Hal ini bagaimana suatu periode khusus pencerahan, pada waktu tampaknya Tuhan menghendaki kami untuk menghubungkan sesuatu dari rencana-Nya bagi gerakan kami. Kami mendapat pengertian lebih baik dari banyak misteri iman kita, dan khususnya, bagaimana Yesus Yang ditinggalkan bagi kemanusiaan dan segala ciptaan. Pengalaman itu begitu kuat sehingga kami berpendapat bahwa hidup itu akan selalu seolah-olah berada di surga, namun penuh dengan sinar. Namun apa yang mengikuti adalah hidup biasa sehari-hari. Dalam kebangkitan yang kasar itu ketika kami mendapatkan kami sendiri kembali ke hidup

sebelumnya, hanya satu Pribadi yang dapat memberikan kekuatan untuk meneruskan."

Tentang hal ini, Chiara menulis surat yang terkenal sebagai karya besar, "Saya hanya mempunyai satu Suami di bumi, Yesus yang ditinggalkan." Turun dari "Gunung Tabor" yang kecil ditandai kepastian pemberitahuan Yesus yang ditinggalkan sebagai jalan ke kesatuan. "Saya akan pergi ke seluruh dunia mencari Dia setiap saat dalam hidup saya," tulisnya.

Itu bukan hanya kata-kata. Di tahun 1959, ketika beberapa Focolarini pergi ke belakang Tirai Besi ke dalam Jerman yang komunis, Chiara ditanyai mengapa mereka pergi ke sudut Eropa yang paling gelap di mana karya evangelisasi tampaknya tidak mungkin. Jawabnya, "Sebab kami mencintai Yesus yang ditinggalkan."

Perkembangan dan Ketidaktentuan

Sesudah perkembangan pertama di Trent, keaslian dan kebaruan gerakan ini telah membangkitkan sejumlah pertanyaan bagi dunia Katolik. Ketika gerakan mulai tersebar ke seluruh Italia, Gereja Roma dan para uskup Italia mulai menyelidiki secara intensif. Oleh karena gerakan sangat tidak sesuai dengan struktur tradisional bagi asosiasi kaum awam, hal ini menimbulkan sejumlah keprihatinan dalam pastoral dan doktrinal.

Dengan demikian, mulailah ketidakpastian yang berlangsung selama 13 tahun. Selama Vatikan meneruskan penyelidikan Focolare, mereka yang

mengikuti karisma persatuan bertambah sadar bahwa gerakan ini adalah pengembangan Gereja, dan ini menjadi penuntun secara spontan, tersebar luas, menjalar sampai di luar batas normal dari kehidupan apostolik. Cahaya yang terus maju dari musim panas 1949 sangat kuat tak terpadamkan.

Di Pistoia dekat Florence, Pasquale Foresi, yang akan menjadi salah seorang co-pendiri, datang menghubungi gerakan. Orang-orang di Focolare juga mulai masuk ke dalam luka-luka masyarakat yang pada waktu itu yang menyakitkan: prihatin secara mendalam tentang komunis (Saudara dari Chiara dan beberapa Focolarini yang pertama datang dari lingkungan Markeis); kesukaran-kesukaran rekonstruksi setelah perang (Dalam hal ini perdana menteri Itali, Alcide De Gasperi, dengan Chiara) dan skandal pembagian antara perbedaan Gereja gereja kristen (Kardinal Agustino Bea dan Iginio Guardini mereka adalah di antara yang pertama dalam Gereja katolik mengabdikan diri mereka kepada karya ekumene). Juga waktu itu gerakan mulai mengembang ke negara-negara Eropa.

#### Waktu Pencobaan

"Menurut logika illahi," kata Chiara. Gerakan melewati kesukaran penderitaan-penderitaan batin dan kegelapan dalam periode yang lama disertai dengan ketidakpastian selama investigasi dari Vatikan. Chiara menulis, "Kami tahu ini: hidup itu mahal; kehidupan yang mencapai banyak hati dihasilkan lewat kematian. Lewat kematian kita bisa sampai ke kehidupan baru."

Dia menambahkan, "Satu gagasan selalu tinggal pada saya, adalah buah dari pencobaan yang dalam batin sangat menyakitkan, selama waktu itu yang lebih akut dari yang sudah-sudah: saya mengerti siapa saya dan siapa Dia. Dia adalah segalanya, saya bukan apa-apa.

Dia kekuatan, saya lemah. Inilah sungguh tepat selalu sadar kelemahan saya sendiri yang menyadarkan saya bahwa akibat-akibatnya kami lihat, ribuan pentobatan, pengaruh ini tidak lain dari pada karya Allah."

Chiara membandingkan penderitaan-penderitaan waktu ini dirasakan sebagai gema jeritan Yesus pada salib. Penderitaan-penderitaan itu adalah sebab ketakutan bahwa Gerakan akan dibubarkan. Yesus yang ditinggalkan tidak bisa kehilangan harapan. Jeritan-Nya, beberapa orang mengatakan, adalah suatu ratapan. Ratapan ini barangkali paling baik diungkapkan dalam salah satu dari puisi Chiara dari waktu ini:

"Kami capek, Tuhan, begitu capek di bawah salib dan setiap salib kecil yang muncul membuat salib yang lebih besar rasanya tak mungkin dipanggul. Kami capek, Tuhan, begitu capek di bawah salib, air mata kami mencekik kami, kami minum air mata yang pahit. Cepatkan waktu kami, karena tak ada kegembiraan bagi kami di sini, tidak ada apa-apa kecuali kesedihan. Kebaikan yang kami cintai sama sekali ada diatas sana sedangkan di bawah ini kami capai, sangat capai di bawah salib. Para wanita yang tidak menikah ada disamping kami, indah meskipun penuh dengan kesedihan. Dalam kesepiannya tolonglah milik kami pada jam ini."

Chiara tak pernah bimbang, bahkan sedetikpun dari kepercayaan penuhnya dalam Gereja, lebih dari sekali mempercayakan kepada pengikut terdekatnya bahwa jika Gerakan akan dibubarkan, mereka harus menurut keputusan itu. Disinilah bagaimana dia kelak menggambarkan proses itu. "Dengan pengalaman dan kebijakan berabad-abad, Gereja mempelajari gerakan gerejani yang lahir dari cinta keibuan. -bersambung-

*\*Editor Citta Nuova edisi Italia dari majalah Focolare*